

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU ANTISOSIAL PADA REMAJA DI SMA GITA BAHARI SEMARANG

Ira Puspitasari*),

Ns. Heryanto Adi N, S.Kp.,M.Kep.,Sp.Kom**), Mamat Supriyono,SKM.,M.Kes.(Epid)***)

*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

**) Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhamaddiyah Semarang

***) Epidemiologi Kesehatan pada Dinas kesehatan Kota Semarang

ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa remaja sering terjadi konflik karena remaja ingin bebas mengikuti teman sebaya tapi disisi lain mereka masih tergantung oleh orangtua, konflik tersebut berdampak pada timbulnya perilaku antisosial. Dampaknya adalah melanggar norma-norma yang berlaku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dan interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang. Desain penelitian adalah *cross sectional*, pengambilan sampel menggunakan tehnik *simple random sampling* sebanyak 101 responden. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2013. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner tentang pernyataan yang berkaitan dengan perilaku antisosial. Data diolah dan didapatkan hasil p value 0,007 dan nilai r -0,265 artinya ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku antisosial pada remaja. p value = 0,0001 nilai r = -0,622 ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja. Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan pihak sekolah lebih memberikan perhatian pada siswa dan memberikan teguran apabila siswa melakukan perilaku antisosial.

Kata kunci : Perilaku, Antisosial, Dukungan keluarga, Interaksi teman sebaya, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood. In adolescence is often a conflict because teens want to be free to follow their peers but on the other hand they are still hanging by a parent, the conflict have an impact on the onset of antisocial behavior. Impact is violating prevailing norms. This study aims to determine the relationship of family support and peer interaction with antisocial behavior in adolescents in SMA Gita Bahari Semarang. The study design was cross-sectional, simple random sampling using sampling techniques as much as 101 respondents. The research was conducted in March 2013. The data was collected using a questionnaire concerning statements relating to antisocial behavior. The data is processed and the results obtained p value 0,007 and r -0,265 means there is a significant relationship between family support with antisocial behavior in adolescents. p value = 0,0001 r = -0,622 was no significant relationship between peer interaction with antisocial behavior in adolescents. Having done this research, the school is expected to give more attention to the students and give warning when students perform antisocial behavior.

Keywords: Behavior, Antisocial, family support, peer interaction, Teens

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi kemungkinan dapat menimbulkan masalah kritis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Salah satu wujud dari perilaku menyimpang tersebut adalah perilaku antisosial (Hurlock, 2000, dalam Simalullang & Daulay, 2011, ¶1). Perilaku antisosial merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidak perdulian, bertindak kasar, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, berbohong, sering memerintah, sering mementingkan diri sendiri (Bahiyatun, 2010, hlm. 104).

Gangguan perilaku antisosial di Indonesia mempunyai prevalensi pada tahun 2005, kejadian perkelahian antar pelajar di seluruh wilayah Indonesia sebanyak 58 desa/kelurahan. Pada Tahun 2008 semakin meluas terjadi sebanyak 108 desa/kelurahan di seluruh Indonesia. Pada tahun 2010, perilaku antisosial tercatat dalam BPS diantaranya adalah pencurian sekitar 60% dari seluruh remaja yang nakal, penyalahgunaan narkoba 9,5%, pemerkosaan 6%, kecelakaan lalu lintas yang menyebabkan kematian orang lain 5%, pengeroyokan 4%, dan penganiayaan 4% (Profil kriminalitas remaja, 2010, dalam BPS, 2011).

Penelitian yang dilakukan Baskoro di SMA Mardiswa Semarang (2010) menyatakan distribusi perilaku antisosial sebagai berikut, dari 37 responden yang terdiri dari 18 responden laki-laki dan 19 responden perempuan, didapatkan bahwa dari 18 responden laki-laki yang mengalami gangguan perilaku antisosial adalah sebanyak 40,5%. Sedangkan dari 19 responden perempuan yang mengalami gangguan perilaku antisosial adalah sebanyak 24,3%. Penelitian lain yang dilakukan Simalullang & Daulay (2011), dari 112 remaja di SMA Swasta Raksa Medan, yang berperilaku antisosial 22 orang (19,6 %) meliputi bolos pada jam pelajaran, melawan guru, menyontek, tawuran, melakukan perjudian dikantin sekolah, merokok, tidak mengerjakan pekerjaan rumah. Hasil wawancara Dari hasil wawancara dengan guru BK di SMA Gita Bahari Semarang didapatkan data jumlah siswa yang melakukan perilaku

antisosial membolos sekolah pada periode 2010/2011 sebesar 13,08%, dari 367 siswa, 48 siswa tidak masuk tanpa keterangan. Pada periode 2011/2012 mengalami penurunan yang cukup besar menjadi 10,17%. Dari 335 siswa, 36 siswa yang melakukan perilaku antisosial membolos sekolah. Kenakalan yang lainnya meliputi mencontek sebesar 10%, tidak mengerjakan pekerjaan rumah sebesar 13%, dan mencela, namun mereka tidak sampai berkelahi di sekolah sebesar 8%.

Faktor yang mempengaruhi kecenderungan perilaku antisosial adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, dukungan keluarga, interaksi teman sebaya, kelas sosial ekonomi dan kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal (Sumiati et al., 2009, hlm.75-79).

Dukungan sosial adalah suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya, sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya (Sohen & Syme, 1996, hlm.241 dalam Setiadi, 2008). Menurut Friedman (1998 dalam Setiadi, 2008 hlm. 22) Dukungan sosial keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial.

Hurlock (1973, dalam Sumiati et al., 2009, hlm.37) mengemukakan bahwa banyak penelitian yang dilakukan para ahli menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan bersosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya.

Interaksi teman sebaya adalah hubungan antar individu dalam suatu lingkungan masyarakat yang memiliki usia relatif sama atau sebaya, sehingga menciptakan suatu keterikatan antar individu (Walgito, 2011, hlm. 74).

Teman sebaya dianggap lebih mudah memberikan pengertian, dukungan dan penampungan bagi masalah-masalah pribadinya (Mappiare, 1982, dalam Manan, 1993, ¶ 13). Dalam kehidupan remaja, mereka lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman sebaya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan,

dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, rokok, maka remaja akan mengikuti tanpa memperdulikan akibatnya (Sumiati et al.,2009, hlm.47).

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan dukungan keluarga dan interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan rancangan survey analitik korelasional dengan menggunakan rancangan survey *cross sectional*. Survey *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek dengan cara pendekatan, observasi, dengan cara pengumpulan data sekaligus pada satu waktu (Notoatmodjo, 2010, hlm.37-38).

Populasi dalam penelitian ini 135 responden dan terpilih 101 responden yang digunakan sebagai sampel dengan tehnik *simple random sample*. Pengambilan sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi penelitian (Nursalam, 2008, hlm.93).

Dalam pengumpulan data menggunakan kuesioner Pertanyaan tentang dukungan keluarga diberikan kode : selalu 4, sering 3, kadang-kadang 2, tidak pernah 1. Pertanyaan tentang interaksi teman sebaya diberikan kode : ya 2, tidak 1 untuk pertanyaan *favourable* dan ya 1, tidak 2 untuk pertanyaan *unfavourable*. Pertanyaan tentang perilaku antisosial pada remaja diberikan kode : selalu 4, sering 3, kadang-kadang 2, tidak pernah 1.

Uji statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank* dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 5.1, didapatkan hasil analisis rata-rata siswa mendapat dukungan dengan skor 43. Median (nilai tengah) digunakan sebagai pengganti mean karena data berdistribusi tidak normal. Bila skor >

43, maka dukungan keluarga yang diterima oleh remaja tinggi, bila skor < 43, maka dukungan keluarga yang diterima oleh remaja rendah. Standar deviasi 7,252. Standar deviasi menunjukkan keheterogenan data, semakin besar nilai, berarti semakin besar jarak antara data dan median Dukungan keluarga terendah (minimal) mempunyai skor 20 dan dukungan keluarga tertinggi (maksimal) mempunyai skor 55. Dukungan keluarga yang sering muncul adalah 41.

Tabel 5.1
Distribusi frekuensi dukungan keluarga pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang
Tanggal 21 Maret 2013
(n=101)

Variabel	Median	Modus	SD	Min-Max
Dukungan Keluarga	43	41	7,252	20-55

Dari hasil penelitian, dukungan keluarga berpengaruh terhadap timbulnya perilaku antisosial. Dukungan yang terendah adalah dukungan aparsial, karena persentase responden yang selalu mendapat dukungan hanya 19,8%, persentase responden yang sering mendapat dukungan 16,8%, persentase responden yang kadang-kadang mendapat dukungan 46,5% dan persentase responden yang tidak pernah mendapat dukungan 16,8%. Menurut House (1994, dalam Setiadi,2008, hlm. 22-23) Jenis-jenis dukungan keluarga: Dukungan instrumental yaitu keluarga tersebut memberikan pertolongan secara langsung yang artinya bantuan tersebut secara konkrit. Dukungan informasional yaitu keluarga memberikan nasihat, pengarahan, ide-ide atau informasi lainnya yang dibutuhkan remaja untuk menghadai persoalan yang dihadapi. Dukungan penilaian (appraisal) adalah keluarga bertindak sebagai umpan balik, membimbing dan menengahi pemecahan masalah. Dukungan emosional adalah keluarga sebagai sebuah tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi.

Kurangnya dukungan keluarga seperti kurangnya perhatian orangtua terhadap aktivitas anak, kurangnya penerapan yang efektif, dan kurangnya kasih sayang orangtua dapat menjadi pemicu timbulnya perilaku antisosial pada remaja (Sumiati et al., 2009, hlm.76). Penelitian yang dilakukan Widianingsih&Widyarini (2007) mendapatkan hasil terdapat peranan yang signifikan dari dukungan orangtua terhadap penyesuaian diri remaja. Dukungan tersebut sebesar 36,1%.

2. Interaksi Teman Sebaya

Tabel 5.2
Distribusi frekuensi interaksi teman sebaya pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang Tanggal 21 Maret 2013 dengan (n=101)

Variabel	Medi an	Modus	SD	Min-Max
Interaksi teman sebaya	17	29	2,043	13-20

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan hasil analisis rata-rata siswa berinteraksi dengan teman sebayanya mempunyai skor 17. Median (nilai tengah) digunakan sebagai pengganti mean karena data berdistribusi tidak normal. Bila skor > 17, maka interaksi teman sebaya yang dilakukan oleh remaja tinggi, bila skor < 17 maka interaksi teman sebaya yang dilakukan oleh remaja rendah. Standar deviasi 2,043. Interaksi teman sebaya terendah (minimal) mempunyai skor 13 dan interaksi teman tertinggi (maksimal) mempunyai skor 20. Interaksi teman sebaya yang sering muncul mempunyai skor 29.

Interaksi teman sebaya penting bagi remaja karena pada dasarnya remaja merupakan makhluk sosial yang ingin bergaul dengan teman sebayanya dan ingin menjadi anggota sdari kelompok sebayanya. Melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar menilai dirinya sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi remaja yang kurang selektif dalam memilih teman, akan mudah terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Tidak sedikit anak yang menjadi perokok, peminum berat, berperilaku antisosial karena pengaruh perilaku teman

sebayanya dan dalam berinteraksi dengan teman sebayanya yang kurang selektif (Yusuf, 2011, hlm.128-129)

Menurut Santosa (2009, hlm.82), teman sebaya memberikan pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif bagi remaja adalah : remaja dapat mengeluarkan pendapat dan perasaannya, sehingga terbentuk percaya diri yang kuat dalam menghadapi kehidupan yang akan datang, teman sebaya membuat remaja untuk lebih mandiri karena mereka dapat mengaktualisasikan dirinya lebih luas dalam kelompoknya, remaja dapat berlatih memperoleh pengetahuan, kecakapan dan melatih bakatnya., pada diri remaja akan terbentuk rasa solidaritas yang cukup kuat dengan anggota kelompoknya. Pengaruh negatif bagi remaja: remaja sulit menerima seseorang dari luar kelompoknya yang tidak mempunyai kesamaan, tertutup bagi orang lain diluar teman sebayanya, Menimbulkan rasa iri pada teman sebaya lainnya, timbulnya persaingan antar teman sebaya dan timbulnya *gap-gap* antar teman sebaya yang menyebabkan pertengkaran.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Manan (2003) tentang interaksi sosial pelajar SMA dengan kelompok teman sebaya responden yang mudah tersinggung 4,6%, kurang mampu berkomunikasi 2,8%, egois 7,4%, suka menggaggu teman 17,6%, suka meremehkan kemampuan belajar 5,6%, suportivitas rendah 17,6%, teman suka cari muka guru 3,7%, status sosial ekonomi rendah 1,9%

3. Perilaku Antisosial pada remaja

Tabel 5.3
Distribusi frekuensi perilaku Antisosial pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang Tanggal 21 Maret 2013 (n=101)

Variabel	Medi an	Modus	SD	Min-Max
Perilaku Antisosial pada Remaja	18	15	3,585	13-27

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan hasil analisis median yang melakukan perilaku antisosial

adalah 18. Median (nilai tengah) digunakan sebagai pengganti mean karena data berdistribusi tidak normal. Bila skor > 18, maka perilaku antisosial yang dilakukan oleh remaja tinggi, bila skor < 18, maka perilaku antisosial yang dilakukan oleh remaja rendah. Standar deviasi 3,585. Perilaku antisosial mempunyai nilai terendah (minimal) memiliki skor 13 dan perilaku antisosial yang mempunyai nilai tertinggi (maksimal) memiliki skor 27. Perilaku antisosial yang sering muncul (modus) yang dilakukan remaja mempunyai skor 15.

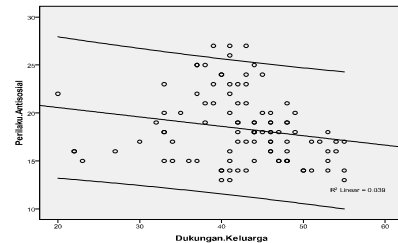
Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa perilaku antisosial yang tinggi dan perlu diwaspadai adalah mencontek. Hasil dari persentase responden yang selalu mencontek sebesar 5,9%, persentase responden yang sering mencontek sebesar 5%, persentase responden yang kadang-kadang mencontek sebesar 57,4% dan persentase responden yang tidak pernah mencontek sebesar 24,8% Mencontek termasuk dalam katagori perilaku antisosial ringan (Videbeck, 2008,hal.567).

Perilaku antisosial meliputi bertindak kasar, sehingga menyakiti orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan, dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar atau merusak peraturan, sangat sering berbohong, sangat sering memerintah, sering mementingkan diri sendiri, pedendam (Bahiyatun, 2010, hlm. 104). Perilaku antisosial ialah gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakpedulian yang abnormal terhadap hak-hak orang lain dan cenderung melanggar peraturan, norma-norma sosial atau hukum yang berlaku. Kondisi ini sering muncul pada usia 15 tahun ke atas (Pieter&Lubis, 2010, hlm.100).

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian yang dilakukan Simanulang&Daulay (2011) tentang perilaku antisosial remaja di SMA mendapatkan hasil penelitian tersebut didapatkan hasil dari 112 responden, 22 responden atau 19,6% responden melakukan perilaku antisosial. Hasil penelitian yang dilakukan Baskoro (2010) mendapatkan hasil dari 37 responden yang terdiri atas 18 responden laki-laki dan 19 responden perempuan. Sebanyak 15 responden laki-laki atau sebesar (40,5%) mengalami gangguan

perilaku antisosial. Sedangkan pada perempuan, 9 responden atau sebesar (24,3%) mengalami gangguan perilaku antisosial.

4. Analisis hubungan dukungan keluarga dengan perilaku antisosial pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang

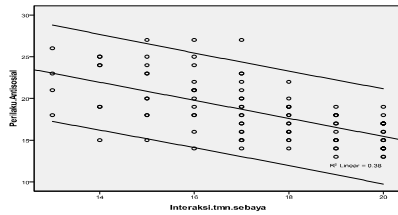


Berdasarkan uji sperman rank, diketahui *p value* = 0,007 (<0,05), dan nilai *r* = -0,265 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan perilaku antisosial pada remaja, kekuatan hubungan tersebut sedang karena nilai *r* = -0,265 (berada diantara 0,26 – 0,50), sifat hubungan tersebut negatif artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku antisosial yang dilakukan remaja.

Menurut Yusuf (2011, hlm. 128), suasana dan dukungan keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadiannya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan dengan dukungan keluarga yang besar, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehingga kemungkinan terjadi gangguan kepribadian (antisosial) rendah, sedangkan seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, dan orangtua bersikap keras terhadap anaknya, maka cenderung mengalami distorsi atau kelaian dalam penyesuaian dirinya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dianita (2009) mendapatkan hasil ada pengaruh persepsi pola asuh orang tua terhadap perilaku antisosial pada remaja sebesar 68,1%.

5. Analisis hubungan interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja di SMA Gita Bahari Semarang



Berdasarkan uji sperman rank, diketahui p value = 0,0001 ($<0,05$) dan $r = -0,622$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja, kekuatan hubungan tersebut kuat karena nilai $r = -0,622$ (berada diantara 0,51-0,75), sifat hubungan tersebut negatif artinya semakin baik interaksi dengan teman sebaya maka semakin rendah perilaku antisosial yang dilakukan remaja.

Hal ini dikarenakan pada masa remaja, mereka cenderung untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan dan hobby teman sebaya. Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang baik, maka kemungkinan besar remaja tersebut juga menampilkan perilaku kepribadian yang baik. Sebaliknya apabila dalam berinteraksi dengan teman sebaya yang berperilaku melecehkan moral, maka kemungkinan besar remaja tersebut mengikuti perilaku seperti kelompok sebaya tersebut (Sumiati et al., 2009, hlm.48).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristianiti (2008) mendapatkan hasil terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri pada remaja dengan dengan koefisien korelasi 0,565 yang artinya kekuatan hubungan tersebut kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku antisosial pada remaja. Dari hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga dengan perilaku antisosial memperoleh nilai p value = 0,007 dan nilai $r = -0,265$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah perilaku antisosial yang dilakukan remaja. Ada hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku antisosial pada remaja. Dari hasil penelitian menunjukkan nilai p value =

0,0001 ($<0,05$), $r = -0,622$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik interaksi dengan teman sebaya maka semakin rendah perilaku antisosial yang dilakukan remaja.

SARAN

1. Bagi siswa
Diharapkan siswa belajar lebih giat untuk mengurangi perilaku antisosial mencontek, siswa juga diharapkan mengikuti ekstrakurikuler agar penggunaan waktu positif.
2. Bagi guru BK dan pihak sekolah
Bagi guru BK (Bimbingan Konseling) agar memberikan bimbingan kepada siswa baik yang mencontek maupun yang tidak. Bimbingan dilakukan pada siswa yang melakukan mencontek agar perilaku antisosial tersebut tidak menjadi kebiasaan siswa untuk berbuat curang, untuk siswa yang kadang-kadang mencuri, juga perlu di berikan nasehat agar tidak lagi melakukan pencurian dan tidak mengarah ke arah kriminal. Bimbingan dilakukan pada siswa yang tidak melakukan perilaku antisosial sebagai pencegahan, agar siswa tidak melakukan perilaku antisosial baik di sekolah ataupun dilingkungan masyarakat.

Bagi pihak sekolah disarankan untuk dapat memperketat pengawasan selama ujian, agar siswa tidak bisa mencontek. Pihak sekolah juga disarankan untuk menambah sarana dalam berinteraksi antar teman sebaya, antara lain yaitu ekstrakurikuler, karena dengan mengikuti ekstrakurikuler membantu remaja mengurangi perilaku antisosial.
3. Bagi orang tua
Bagi orang tua sebaiknya ikut mengoreksi bagaimana remaja tersebut bergaul dan dalam memilih teman untuk memastikan bahwa para remaja memiliki teman yang tepat, orang tua sebaiknya menanyakan bagaimana teman-temannya dan aktivitas sehari-hari remaja dengan teman-temannya. karena teman sepermainan dapat mempengaruhi perilaku remaja. Remaja diberikan tentang pengarahan

perilaku antisosial pada remaja. Orangtua bila memberikan nasihat bagi remaja jangan berulang-ulang dengan topik yang sama, karena remaja akan merasa bosan dan tidak memperhatikan nasehat orangtua.

4. Bagi Institusi Pendidikan dan pengembang ilmu pengetahuan Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan pada mata ajar keperawatan komunitas jiwa dan bisa digunakan untuk promosi kesehatan di masyarakat khususnya bagi remaja tentang perilaku antisosial.
5. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel, tempat penelitian dan variabel penelitian agar hasilnya lebih variatif, diantaranya adalah identitas, kontrol diri, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah dan kelas sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2011). *Profil Kriminalitas Remaja*.
http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/files/search/searchtext.xml
- Bahiyatun. (2011). *Buku Ajar Bidang Psikologi Ibu & Anak*. Jakarta : EGC
- Baskoro, P. (2010). *Hubungan antara Depresi dengan Perilaku Antisosial pada Remaja di Sekolah*.
http://eprints.undip.ac.id/23644/1/Panji_Baskoro.pdf di peroleh tanggal 14 November 2012
- Dianita. (2009). *Pengaruh Persepsi Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Antisosial pada Remaja*.
http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/702818386_abs.pdf diperoleh tanggal 15 November 2012
- Manan, M.Azam.(1993). *Interaksi Sosial Pelajar SMA di Kota Madya Samarinda dengan Kelompok Teman Sebaya*. *Jurnal Masyarakat Indonesia*
- Nursalam. (2008). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika : Jakarta
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta : Jakarta
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Rineka Cipta : Jakarta
- Pieter, Herri Zan&Lubis, Namora Lumongga. (2010). *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta : Kencana
- Ristianti, Amie. (2008). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Identitas Diri Pada Remaja di SMA Pusaka 1 Jakarta*.
http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduatepsychology2009Artikel_10505010.pdf di peroleh tanggal 7 Mei 2013
- Santosa, Slamet. (2009). *Dinamika Kelompok*. Edisi Revisi. Jakarta : Bumi Aksara
- Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Simannulang, Dewi S., & Daukay, Wardiyah. (2012). *Perilaku Antisosial Remaja di SMA Rakana Medan*.
<http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/viewFile/45/62> di peroleh tanggal 14 November 2012

Sumiati., Dinarti., Nurhaeni, Heni., & Aryani,
Ratna. (2009) . *Kesehatan Jiwa
Remaja& Konseling*. Jakarta :
Trans Info Media

Videbeck, Sheila L. (2008). *Buku Ajar
Keperawatan Jiwa*. Jakarta :
EGC

Walgito, Bimo. (20110). *Psikologi Kelompok*.
Yogyakarta : Andi

Widianingsih,Retno&Widyarini,Nilam.
(2009). *Dukungan Orangtua
dan Penyesuaian Diri Remaja
Mantan Pengguna Narkoba*.
Jurnal Psikologi Indonesia 3(1).
10-15

Yusuf, Syamsu. (2011). *Psikologi
Perkembangan Anak&Remaja*.
Bandung : PT Remaja
Rosdakarya